

PENGUNAAN *DIAPERS* SELAMA MASA *TOILET TRAINING* DENGAN KEJADIAN *ENURESIS* PADA ANAK PRASEKOLAH

Tri Ratnaningsih¹, Novia Eka Putri²
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Sehat PPNI Mojokerto^{1,2}
triratna868@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisa hubungan penggunaan *diapers* selama masa *toilet training* dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di RA Al Hidayah 1 & 2 Kabupaten Sidoarjo Jawa timur. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah (48,9%) dari responden yang tidak pernah menggunakan *diapers* selama masa *toilet training* tidak mengalami *enuresis*. Simpulan, anak yang tidak dipakaikan *diapers* selama masa *toilet training* tidak mengalami *enuresis* dan anak yang dipakaikan *diapers* cenderung mengalami *enuresis*.

Kata Kunci: *Diapers, Enuresis, Prasekolah, Toilet Training*

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the relationship between the use of diapers during toilet training and the incidence of enuresis in preschool children in RA Al Hidayah 1 & 2 Sidoarjo Regency, East Java. The research design used in this study is the correlation analytic design using a cross sectional approach. The results showed that almost half (48.9%) of respondents who never used diapers during the toilet training period did not experience enuresis. Conclusion, children who were not applied diapers during the toilet training period did not experience enuresis and children who were put on diapers tended to experience enuresis.

Keywords: *Diapers, Enuresis, Preschool, Toilet Training*

PENDAHULUAN

Masa anak dianggap sebagai fase yang penting karena akan menentukan kualitas kesehatan, kesejahteraan, pembelajaran, dan perilaku dimasa yang akan datang serta masa depan masyarakat tergantung pada anak-anak yang mampu mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Padila et al., 2019; WHO, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Veronica di Medan Barat pada tahun 2019 menunjukkan hasil bahwa ada hubungan peran keluarga dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah di Lingkungan 14 Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat (Damanik, 2019). Fenomena yang terjadi saat ini adalah bahwa banyak orang tua yang tidak mau direpotkan dengan mengganti celana anak saat mengompol atau mengantarkan

ke kamar mandi sehingga menggunakan cara praktis dengan memakaikan *diapers* pada anak agar anak tidak mengompol, padahal ini justru membuat anak tidak dapat mengontrol buang air kecil yang dapat berakibat terjadinya *enuresis*. Pelatihan yang terlalu terlambat atau latihan saluran kemih yang tidak benar oleh orang tua merupakan faktor yang berkontribusi penting dan mendukung anak agar tidak mengompol di malam hari. Hasil penelitian dari Intan Gatty didapatkan hasil bahwa pada anak yang berhasil melakukan toilet training anak akan mandiri yaitu dengan nilai p 0,0026, nilai $OR=5,714$ (Nugraha, 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Arum Kurnia tahun 2018 pada anak usia 2-4 tahun di PAUD Aisyiyah Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang significant antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan pelaksanaan toilet training pada anak usia toddler (Arum, 2019).

Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang sudah mengontrol buang air besar dan buang air kecil di usia 1-3 tahun mencapai 75 juta anak. Namun demikian, masih ada sekitar 30% anak umur 4 tahun dan 10% anak umur 6 tahun yang masih takut ke kamar mandi terlebih pada saat malam hari. Menurut *Child Development Institute Toilet training* pada penelitian *American Psychiatric Association*, dilaporkan bahwa 10-20% anak usia 5 tahun, 5% anak usia 10 tahun, hampir 2% anak usia 12-14 tahun, dan 1% anak usia 18 tahun masih mengompol. Pada umumnya anak berhenti mengompol sejak usia 2,5 tahun. Pada anak usia 3 tahun, 75% anak telah bebas mengompol siang dan malam hari. Pada usia 5 tahun, sekitar 10-15% anak masih mengompol paling tidak satu kali dalam seminggu. Pada usia 10 tahun masih ada sekitar 7%, sedang pada usia 15 tahun hanya sekitar 1% anak yang masih mengompol (Permatasari et al., 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada ibu yang mengantar anaknya sekolah dengan melakukan wawancara pada 5 ibu di pada tanggal 13 November 2019 didapatkan bahwa masih ada 1 anak (20%) yang masih mengompol di kelas, 1 anak (20%) yang masih menggunakan *diapers*, dan didapatkan 3 ibu (60%) yang membiarkan anaknya buang air kecil tidak di toilet. Faktor penyebab *enuresis* diantaranya yaitu genetik dengan riwayat keluarga yang sama, keterlambatan perkembangan, stress, keluarga, kapasitas kandung kemih yang kecil, keterlambatan perkembangan. *neurologic*, pola tidur, dan Hormon ADH (Anti *Diuretic* Hormon), konstipasi kronis serta *toilet training*. Faktor-faktor fisik seperti infeksi genital eksternal, infeksi saluran kemih, kelainan anatomis saluran kemih juga dapat menyebabkan *enuresis*. Masa saluran kemih (*toilet training*) yang terlambat dan tidak benar merupakan faktor yang berkontribusi penting menyebabkan *enuresis*. *Enuresis* dapat memberikan dampak terhadap perkembangan anak. Anak mengalami gangguan perilaku internal ataupun eksternal. Anak merasa rendah diri, tidak percaya diri, atau lebih agresif (Nursinta et al., 2019).

Faktor penyebab *enuresis* diantaranya yaitu genetik dengan riwayat keluarga yang sama, keterlambatan perkembangan, stress, keluarga, kapasitas kandung kemih yang kecil, keterlambatan perkembangan, *neurologic*, pola tidur, dan Hormon ADH (Anti *Diuretic* Hormon), konstipasi kronis serta *toilet training* (Subardiah, Lestari, 2019). Faktor-faktor fisik seperti infeksi genital eksternal, infeksi saluran kemih, kelainan anatomis saluran kemih juga dapat menyebabkan *enuresis*. Masa saluran kemih (*toilet training*) yang terlambat dan tidak benar merupakan faktor yang berkontribusi penting menyebabkan

enuresis. Enuresis dapat memberikan dampak terhadap perkembangan anak. Anak mengalami gangguan perilaku internal ataupun eksternal. Anak merasa rendah diri, tidak percaya diri, atau lebih agresif (Permatasari et al., 2018).

Upaya untuk mengatasi *enuresis* pada sebaiknya ibu mengetahui cara *toilet training* yang baik sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dilewati anak yaitu kesiapan fisik, mental, dan psikologis. Selain itu kesiapan orang tua juga diperlukan dalam pembelajaran *toilet training* meliputi mengetahui tingkat kesiapan anak, keinginan untuk meluangkan waktu dan tidak ada konflik dalam keluarga (Yasin, Aulia, 2019). Salah satu cara untuk mencegah anak mengompol selain melakukan *toilet training* juga bisa dilakukan *bladder training* yang merupakan salah satu terapi yang efektif di antara terapi nonfarmakologi. *Toilet training* merupakan latihan kebersihan, dimana diperlukan kemampuan fisik untuk mengontrol *sfincter ani* dan urethra dan tercapai kadang-kadang setelah anak bisa berjalan (Meysialla, Alini, 2018). *Toilet training* adalah mengajarkan anak untuk tidak lagi menggunakan popok/*diapers*, sehingga pada usia tertentu diharapkan sudah mampu melakukan BAK dan BAB di kamar mandi dengan baik. Tujuan dari *bladder training* adalah untuk melatih kandung kemih dan mengembalikan pola normal perkemihan dengan menghambat atau menstimulasi pengeluaran air kemih anak juga dapat menghindari minum sebelum tidur dan mengosongkan kandung kemih terlebih dahulu sebelum tidur (Damanik, 2019).

Kelebihan penelitian ini adalah masa penelitian yang melibatkan ibu dengan usia anak berada pada masa prasekolah, sehingga ibu masih mampu mengingat kejadian saat anak berada pada masa toilet training yaitu pada usia toddler, berbeda dengan penelitian lain dilakukan pada saat anak toddler sehingga belum jelas hubungan antara pemakaian *diapers* dengan kejadian enuresis saat itu. Pada penelitian ini menggunakan jumlah sampel yang relatif besar yaitu 88 ibu yang mempunyai anak usia prasekolah sehingga hasil menjadi lebih *representative* dan menunjukkan hubungan yang jelas antara pemakaian *diapers* pada saat usia toddler dengan kejadian enuresis, sedangkan pada penelitian lain jumlah responden hanya dibatasi pada satu sekolah TK, sehingga hasil kurang *representative*. Penelitian ini menggunakan ibu yang mempunyai anak usia pra sekolah dengan pekerjaan mayoritas Ibu rumah tangga, sehingga secara homogen bisa dikategorikan mempunyai keterbatasan dan kemampuan yang sama, sehingga hasil lebih nyata dan jelas antar variabel, sedangkan pada penelitian-penelitian lain menggunakan responden dengan pekerjaan ibu yang heterogen, ada IRT, ada guru, perawat dan lain-lain sehingga hasil kurang signifikan antar variabel.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak di RA Al Hidayah 1 & 2 Desa Tempuran Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo yang berjumlah 88 anak. Tehnik *sampling* menggunakan teknik *non probability sampling* tipe *boring sampling* atau biasa disebut total *sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak di RA Al Hidayah 1 & 2 Desa Tempuran Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo yang berjumlah 88 anak. Pengambilan data dilakukan dengan meminta izin kepada Desa Tempuran Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo sesuai prosedur.

Peneliti meminta data kepada Kepala tentang jumlah total anak di yaitu sejumlah 88 anak. Memberikan *informed consent* untuk ditandatangani oleh ibu yang mempunyai anak yang setuju untuk menjadi responden. Dalam waktu 1 hari, peneliti mengidentifikasi penggunaan *diapers* selama masa *toilet training* dengan cara memberikan kuesioner kepada responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan menandatangani *informed consent*, setelah terisi, kuesioner dikumpulkan dan peneliti melakukan editing, kemudian peneliti memberikan kuesioner kejadian enuresis. Meminta ibu untuk mengisi kuesioner kemudian mengumpulkannya kembali. Untuk menilai penggunaan *diapers* selama masa *toilet training* menggunakan kuesioner berdasarkan skala Likert dengan pilihan jawaban selalu, kadang-kadang, tidak pernah berisikan 3 pernyataan tentang penggunaan *diapers*.

Untuk menilai kejadian enuresis menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari klasifikasi diagnosis *enuresis* menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM IV) yang terdiri dari 3 pertanyaan dengan skala Guttman. Peneliti melakukan uji coba kuesioner terlebih dahulu agar diketahui validitas dan reliabilitasnya pada 15 ibu di TK Bina Putra Magersari Kota Mojokerto.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Pendidikan Ibu

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Responden
Berdasarkan Pendidikan Ibu

No	Pendidikan Ibu	Frekuensi	%
1	Dasar (SD, SMP)	32	36,4
2	Menengah (SMA)	56	63,6
3	Tinggi (Akademi,PT)	0	0
Jumlah		88	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan menengah (SMA) yaitu sebanyak 56 orang (63,6%).

Pekerjaan Ibu

Tabel. 2
Distribusi Frekuensi Responden
Berdasarkan Pekerjaan Ibu

No	Pekerjaan Ibu	Frekuensi	%
1	Ibu Rumah Tangga	82	93,2
2	Swasta	6	6,8
3	Wiraswasta	0	0
4	ASN	0	0
5	Petani	0	0
6	Lain-lain	0	0
Jumlah		88	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden adalah ibu rumah tangga yaitu 82 orang (93,2%).

Pendapatan

Tabel. 3
Distribusi Frekuensi Responden
Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan	Frekuensi	%
1	Setara atau di atas dari UMK	4	4,5
2	Di bawah UMK	84	95,5
	Jumlah	88	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mempunyai pendapatan di bawah UMK Kabupaten Sidoarjo sebanyak 84 orang (95,5%).

Sumber Informasi tentang *Toilet Training*

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Sumber Informasi tentang *Toilet Training*

No	Sumber Informasi	Frekuensi	%
1	Belum Pernah	79	89,8
2	Tenaga Kesehatan	0	0
3	Tenaga non Kesehatan (Tetangga, Saudara, Teman)	8	9,1
4	Media Massa	1	1,1
	Jumlah	88	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden belum pernah mendapatkan informasi tentang *toilet training* yaitu 79 orang (89,6%).

Riwayat Keluarga *Enuresis*

Tabel. 5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Riwayat Keluarga *Enuresis*

No	Riwayat Keluarga <i>Enuresis</i>	Frekuensi	%
1	Ada	2	2,3
2	Tidak ada	86	97,7
	Jumlah	88	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak mempunyai riwayat keluarga yang mengalami *enuresis* yaitu 86 orang (97,7%).

Penggunaan *Diapers* Selama Masa *Toilet Training*

Tabel. 6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Penggunaan *Diapers* Selama Masa *Toilet Training*

No	Penggunaan <i>Diapers</i> Selama Masa <i>Toilet Training</i>	Frekuensi	%
1	Selalu	4	4,5
2	Kadang-Kadang	35	39,8
3	Tidak Pernah	49	55,7
Total		88	100,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan *diapers* selama *toilet training* yaitu 49 anak (55,7%).

Kejadian *Enuresis*

Tabel. 7
Distribusi Frekuensi Responden
Berdasarkan Kejadian *Enuresis*

No	Kejadian <i>Enuresis</i>	Frekuensi	%
1	<i>Enuresis</i>	19	21,6
2	Tidak <i>Enuresis</i>	69	78,4
Jumlah		88	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak mengalami euresis yaitu 69 anak (78,4%).

Tabulasi Silang Antara Penggunaan *Diapers* Selama Masa *Toilet Training* Dengan Kejadian *Enuresis*

Tabel. 8
Tabulasi Silang antara Penggunaan *Diapers* Selama Masa *Toilet Training*
dengan Kejadian *Enuresis*

Penggunaan <i>Diapers</i> Selama Masa <i>Toilet Training</i>	Kejadian <i>Enuresis</i>				Total	
	<i>Enuresis</i>		Tidak <i>Enuresis</i>		f	%
	F	%	f	%		
Selalu	1	1,1	3	3,4	4	4,5
Kadang-Kadang	12	13,7	23	26,1	35	39,8
Tidak Pernah	6	6,8	43	48,9	49	55,7
Total	19	21,6	69	78,4	88	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa hampir setengah (48,9%) dari responden yang tidak pernah menggunakan *diapers* selama masa *toilet training* tidak mengalami *enuresis*.

PEMBAHASAN

Penggunaan *Diapers* Selama Masa *Toilet Training* di RA Al Hidayah 1 dan 2 Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan *diapers* selama *toilet training* yaitu 49 anak (55,7%). Kebanyakan orang tua lebih senang memakaikan *diapers* pada anak, terutama pada saat bepergian, karena dianggap praktis dan aman. Pakaian anak tidak cepat basah dan kotor, begitu juga pakaian orang tua. Namun ternyata hobi menggunakan *diapers* pada anak justru mengganggu proses pembelajaran *toilet training*. Sebab, anak seolah-olah dipersilahkan untuk BAB dan BAK kapanpun ia menginginkannya. Bahkan pada banyak kasus karena merasa aman sudah memakai *diapers*, orang tua membiarkan saja anaknya BAK di sembarang tempat. *Diapers* anak baru diperiksa, dibuka, diganti setelah waktu berbilang jam atau saat *iapers*nya terlihat berat. Padahal seharusnya *diapers* dipakai sekedar hanya untuk jaga-jaga. Seharusnya orangtua harus tetap mengingatkan anak. Menurut peneliti, pemakaian *diapers* tidak dilakukan oleh ibu di RA Al Hidayah 1 dan 2 karena faktor ekonomi, dimana hampir seluruh responden mempunyai pendapatan keluarga di bawah UMK, sehingga kebutuhan pembelian *diapers* lebih baik tidak dilakukan sehingga anaknya tidak dipakaikan *diapers* pada saat masa *toilet training* yaitu usia 1-3 tahun (Kurniawati, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan menengah (SMA). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan menengah cenderung memakaikan *diapers* pada anaknya. Tingkat pendidikan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan ibu dalam penggunaan *diapers* pada anaknya, Hal ini tidak sesuai dengan kenyataan yang ada bahwa ibu yang berpendidikan menengah justru lebih sering memakaikan *diapers* pada anaknya dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan menengah, hal ini dapat disebabkan karena ibu enggan melakukan *toilet training* pada anaknya yang mana ibu tidak mau direpotkan dengan membersihkan lantai bila anaknya mengompol, atau tidak mau tempat tidur berbau karena anaknya mengompol, sehingga lebih mudah dan praktis menggunakan *diapers* yang dianggap sangat membantu agar anaknya tidak mengompol (Wijayaningsih et al., 2019).

Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh responden adalah ibu rumah tangga. Hasil tabulasi silang menunjukkan sebagian besar ibu rumah tangga tidak memakaikan *diapers* pada anaknya. Status pekerjaan ibu mempunyai pengaruh besar dalam penggunaan *diapers* pada anak. Pekerjaan ibu yang menyita waktu untuk anak dalam melakukan pelatihan *toilet training* menjadi alasan penggunaan *diapers* pada anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, bahwa responden adalah kebanyakan ibu rumah tangga yang mempunyai lebih banyak waktu bersama anak, dapat mengajarkan *toilet training* pada anak sehingga tidak perlu menggunakan *diapers* pada anak. Ibu yang masih menggunakan *diapers* pada anak kebanyakan karena alasan lebih praktis dalam pemakainnya, tidak perlu takut anak mengompol di sembarang tempat atau mengotori rumah (Yekti, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mempunyai pendapatan keluarga di bawah UMK. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pendapatan keluarga di bawah UMK tidak pernah memakaikan *diapers* pada anaknya. Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi penggunaan *diapers* pada anak. Rata-rata masyarakat atau keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang cukup baik lebih memilih menggunakan *diapers* pada anaknya karena kelebihan dari *diapers* seperti

kenyamanan, kepraktisan dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana hampir seluruh responden mempunyai pendapatan di bawah UMK sehingga penggunaan *diapers* pada anak tidak dilakukan karena pendapatan dapat digunakan untuk kebutuhan keluarga yang lain dibandingkan untuk membeli *diapers* yang sekali pakai langsung dibuang (Rachmah, 2018). Keluarga dengan pendapatan di bawah UMK tetapi memakaikan *diapers* pada anak dapat disebabkan karena pendapatan keluarga masih memungkinkan untuk melakukan pembelian *diapers* untuk anaknya (Qurniyawati, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden belum pernah mendapatkan informasi tentang *toilet training*. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang belum pernah mendapatkan informasi tentang *toilet training* tidak pernah memakaikan *diapers* pada anaknya. Informasi merupakan sumber pengetahuan. Pengetahuan ibu tentang penggunaan *diapers* pada anak sangat berhubungan erat dengan pengetahuan ibu tentang efek positif dan negatif penggunaan *diapers*. Pengetahuan ibu tentang penggunaan *diapers* pada anak sangat berhubungan erat dengan pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak. Pengetahuan ibu yang rendah mengenai dampak dari penggunaan *diapers* pada anak ini berpengaruh pada perkembangan anak dalam hal *toilet training*. Sumber informasi yang didapatkan oleh responden tidak ada satu pun yang bersumber dari tenaga kesehatan, sehingga belum dapat dipastikan informasi yang didapatkan oleh ibu tentang *toilet training* tersebut benar, oleh sebab itu masih banyak ditemui ibu yang memakaikan *diapers* pada anaknya selama masa *toilet training*.

Kejadian Enuresis di RA Al Hidayah 1 dan 2 Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak mengalami *enuresis* yaitu 69 anak (78,4%). Faktor penyebab *enuresis* diantaranya yaitu genetik dengan riwayat keluarga yang sama, keterlambatan perkembangan, stress, keluarga, kapasitas kandung kemih yang kecil, keterlambatan perkembangan, *neurologic*, pola tidur, dan Hormon ADH (Anti *Diuretic* Hormon), konstipasi kronis serta *toilet training* (Subardiah, Lestari, 2019).

Menurut peneliti, tidak terjadinya *enuresis* pada anak disebabkan karena secara fisiologis anak usia 5 tahun sudah dapat mengontrol kandung kemih dan sfingter ani dengan baik sehingga dapat mengatur kapan harus buang air kecil dan buang air besar, dan secara psikologis adalah masa dimana anak menyesuaikan dengan teman sebayanya, sehingga anak sudah mulai menyamakan dirinya dengan teman sebayanya, apabila sudah tidak ada temannya yang mengompol, maka anak akan cenderung menahan keinginannya untuk buang air besar sembarangan apabila bersama dengan teman sebaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak mempunyai riwayat keluarga yang mengalami *enuresis*. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa anak yang mengalami *enuresis* tidak mempunyai keluarga dengan riwayat *enuresis*. Hallgren menemukan sekitar 70% keluarga dengan anak *enuresis*, salah satu atau lebih anggota keluarga lainnya juga menderita *enuresis*, dan sekitar 40% sekurang-kurangnya satu diantara orang tuanya mempunyai riwayat *enuresis* (Permatasari et al., 2018). Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dimana anak yang mempunyai keluarga dengan riwayat *enuresis* justru tidak mengalami *enuresis*, dan sebaliknya anak yang *enuresis* tidak mempunyai keluarga dengan riwayat *enuresis*. Hal ini disebabkan karena adanya faktor lain

yang menyebabkan anak *enuresis*, seperti gagalnya *toilet training* atau pola asuh yang salah dari orang tua.

Hubungan Penggunaan Diapers Selama Masa *Toilet Training* dengan Kejadian *Enuresis* di RA Al Hidayah 1 dan 2 Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak pernah menggunakan *diapers* selama masa *toilet training* tidak mengalami *enuresis*. Mencegah gangguan mengompol dan perilaku akibat *enuresis* dapat diatasi dengan menggunakan metode *toilet training*. Hal ini mengharuskan orang tua untuk memberikan informasi yang baik dan benar tentang metode pelatihan toilet. Latihan *toilet training* yang tidak benar atau terlalu terlambat merupakan faktor yang berkontribusi penting. Oleh karena itu, pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting bagi orang tua untuk memperoleh keberhasilan pada pelaksanaan *toilet training* agar anak dapat menyelesaikan tugas *toilet training* pada usia toodler. Dengan demikian kejadian *enuresis* pada anak usia prasekolah dapat berkurang. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Safitri tentang hubungan *toilet training* dengan kontrol *enuresis* (mengompol) pada anak usia 3-6 tahun di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone menunjukkan bahwa ada hubungan antara *toilet training* dengan *enuresis* (Lestari, 2019).

Banyak orang tua kurang memahami waktu yang tepat untuk mengajarkan *toilet training* pada anak. Mereka beranggapan bahwa kemampuan tersebut akan dikuasai dengan sendirinya. Namun sebenarnya *toilet training* membutuhkan bimbingan yang intens, waktu dan kesabaran. *Toilet training* sudah harus diajarkan kepada anak mulai dari usia 18 bulan atau setelah anak bisa duduk, terdapat 3 anak yang selalu menggunakan *diapers* dan 23 anak yang menggunakan *diapers* pada masa *toilet training* tetapi tidak mengalami *enuresis* pada saat berusia 5 tahun. Hal ini disebabkan karena kontrol bladder dan sfingter ani pada anak usia 5 tahun sudah sempurna sehingga anak dapat mengontrol buang air besar dan kecil dengan baik, sehingga tidak mengompol lagi (Isfaizah et al., 2018).

Terdapat 6 anak yang tidak menggunakan *diapers* pada masa *toilet training* tetapi saat ini mengalami *enuresis*, hal ini dapat disebabkan karena 1 anak dengan ibu berpendidikan dasar dan belum pernah mendapatkan informasi tentang toilet trining, 4 anak karena ibunya belum pernah mendapatkan informasi tentang *toilet training* meskipun berpendidikan menengah, sehingga kurang mengerti bagaimana melakukan *toilet training* yang benar pada anak yang menyebabkan anak tetap mengompol meskipun sudah berusia 5 tahun, dan 1 anak karena ibunya mendapatkan informasi dari non tenaga kesehatan (tetangga, saudara, teman) sehingga belum dapat dipastikan kebenarannya, hal ini dapat membuat ibu menerapkan *toilet training* yang salah pada saat anak berusia 1-3 tahun sehingga sampai dengan saat ini anak masih mengompol.

SIMPULAN

Sebagian besar anak di RA Al Hidayah 1 dan 2 Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo tidak dipakaikan *diapers* selama masa *toilet training*. Hampir seluruh anak di RA Al Hidayah 1 dan 2 Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo tidak berhasil mengaloami *enuresis*. Anak yang tidak dipakaikan *diapers* selama masa *toilet training* tidak mengalami *enuresis*, anak yang dipakaikan *diapers* cenderung mengalami *enuresis*.

SARAN

Diharapkan bagi keluarga anak yang masih mengompol untuk mengajarkan *toileting* dengan paduan antara teknik *modelling* dan lisan, memberikan *reward* pujian apabila bisa menahan buang air kecil tanpa mengompol. Diharapkan untuk bekerja sama dengan orang tua dalam mengajarkan *toileting* bagi anak yang masih mengompol, tidak menghukum atau memarahi anak apabila BAK atau BAB di sekolah, dan memberi dukungan pada anak untuk dapat mengontrol keinginan berkemih maupun BAB. Diharapkan pula untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *enuresis* pada anak seperti pola asuh dalam *toileting*, teknik mengajarkan *toileting*, agar dapat memberikan *evidence based* bagi pengembangan ilmu keperawatan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, K. S. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia 2-4 Tahun di PAUD Terpadu "Aisyiyah Nur" Aini Yogyakarta*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta
- Damanik, V. A. (2019). Hubungan Peran Keluarga dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Prasekolah di Lingkungan 14 Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat Tahun 2019. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(2), 15. <https://doi.org/10.34012/jukep.v2i2.540>
- Isfaizah, I., Astuti, F. P., & Widayati, W. (2018). Hubungan antara Jenis Kelamin dan Usia dengan Kejadian Enuresis pada Anak Prasekolah. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 1(2). <https://doi.org/10.35473/ijm.v1i2.97>
- Kurniawati, D. (2018). Pengetahuan Ibu dengan Toilet Training pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun). *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 1–6
- Lestari, Y. (2019). Hubungan Pemakaian Diapers Selama Toilet Training dengan Kejadian Enuresis pada Anak Usia 1-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(2), 162–166
- Meysialla, L. N., & Alini, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak Usia 12-24 Bulan di PAUD Buah Hati Kampar Tahun 2018. *Jurnal Ners*, 2(2)
- Nugraha, I. G. (2018). *Hubungan Toilet Training dengan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun Di TK UMP Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Nursinta, N., Candrawati, E., & Ariani, N. L. (2019). Pengaruh Terapi Akupresur terhadap Frekuensi Enuresis pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun). *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1)
- Padila, P., Andari, F. N., & Andri, J. (2019). Hasil Skrining Perkembangan Anak Usia Toddler antara DDST dengan SDIDTK. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 244–256. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.809>
- Permatasari, R. C., Rukmi, R., Perdani, W., & Bustomi, E. C. (2018). Diagnosis dan Tatalaksana Enuresis Pediatri Diagnostic and Management of Pediatric Enuresis. *Majority*, 7(2), 283–287
- Qurniyawati, E. (2019). Pemakaian Diapers terhadap Perilaku Tempertantrum pada Anak Usia Toddler. <https://doi.org/10.33846/ghs.v2i2.94>

- Rachmah, A. (2018). Peran Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia Toddler. *Nerspedia Journal*, 1(1), 75–82
- Subardiah, I., & Lestari, Y. (2019). Hubungan Pemakaian Diapers Selama Toilet Training dengan Kejadian Enuresis pada Anak Usia 1-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(2), 162. <https://doi.org/10.26630/jkep.v14i2.1300>
- WHO. (2017). *Early Child Development*. https://www.tandfonline.com/loi/gecd20?open=187&year=2017&repitition=0#vol187_2017
- Wijayaningsih, A., Yuwono, S., & Psi, S. (2019). *Toilet Training pada Anak Prasekolah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Yasin, Z., & Aulia, N. A. (2019). Dukungan Keluarga tentang Toilet Training dengan Keberhasilan Toileting pada Anak Usia 1-6 Tahun di Paud Al Hilal Kabupaten Sumenep. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 4(1), 11–20
- Yekti, Y. N. (2019). *Hubungan Keberhasilan Toilet Training dengan Kontrol Enuresis pada Anak Usia 3–5 Tahun di TK Kemala Bhayangkari 09 Singosari*. Poltekkes RS dr. Soepraoen